

# PENDAMPINGAN PEMBUATAN PELAPORAN KEUANGAN PADA GEREJA GBKP CIJANTUNG JAKARTA TIMUR

Dwi Jaya Kirana<sup>1</sup>, Kornel Sitanggang<sup>2</sup>  
Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jakarta

## *Abstract:*

*Indonesia has set the standard in financial accounting on the financial statements of non-profit organizations. This standard contained in PSAK No. 45 years 2011 on the financial reporting of non profit organizations. GBKP Cijantung Church is one type of non-profit organizations. This Public service is to give GBKP Cijantung how to make the financial statements as a standard PSAK 45.*

*The results and conclusions of this service are they have know how to prepare financial statements in accordance with the Basic Rules and Regulations, but the church can not implemented the preparation of financial statements in accordance with the format of the financial statements of non-profitis in the Accounting Standards No.Financial 45 because they have to report just provides information realization cash balance available at the end of each month to GBKP klasis/center.*

*Key words : Financial Statement, non profit organizations*

## Abstrak

Indonesia mempunyai standar akuntansi dalam laporan keuangan dari organisasi non profit. Standar ini ada didalam PSAK no 45 tahun 2011 untuk Laporan keuangan untuk Organisasi Nir Laba. Gereja GBKP Cijantung adalah tipe dari organisasi non profit. Pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pendampingan kepada GBKP Cijantung untuk mebuat laporan keuangan sesuai dengan standar PSAK 45.

Hasil dan kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini adalah mereka sudah mengetahui bagaimana caranya mempersiapkan laporan keuangan sesuai dengan standar dasar dan regulasi, tetapi gereja GBKP tidak mengimplementasikan laporan keuangan sesuai dengan format dari laporan keuangan PSAK 45 untuk organisasi non profit karena mereka harus melaporkan sesuai realisasi saldo kas setiap akhir bulan kepada GBKP klasis/pusat.

Kata Kunci: Laporan Keuangan dan organisasi non profit

## PENDAHULUAN

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nirlaba meliputi gereja, sekolah negeri, derma publik, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institut riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah.

Organisasi nirlaba memiliki perbedaan dengan organisasi yang berorientasi kepada laba. Dalam menjalankan kegiatannya, organisasi nirlaba tidak untuk mencari laba meski demikian bukan mencari laba tapi juga tidak diartikan sebagai mencari rugi. Oleh karena itu, organisasi nirlaba selayaknya pun tidak mengalami defisit. Adapun bila organisasi nirlaba memperoleh surplus, maka surplus tersebut akandikontribusikan kembali untuk pemenuhan kepentingan publik, dan bukan untuk memperkaya pemilik organisasi nirlaba tersebut.

Dalam hal kepemilikan, kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali sebagaimana pada organisasi bisnis. Selain itu, kedua jenis organisasi tersebut berbeda dalam hal cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan

berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba umumnya memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan donatur lain, yang idealnya, tidak mengharapkan adanya pengembalian atas donasi yang mereka berikan.

Lebih lanjut, walaupun tidak meminta adanya pengembalian, namun para donatur sebagai salah satu *stakeholder* utama organisasi nirlaba tentunya mengharapkan adanya pengembalian atas sumbangan yang mereka berikan. Para donatur ini, baik mempersyaratkan atau tidak, tentu tetap menginginkan pelaporan serta pertanggungjawaban yang transparan atas dana yang mereka berikan. Para donatur ingin mengetahui bagaimana dana yang mereka berikan dikelola dengan baik dan dipergunakan untuk memberi manfaat bagi kepentingan publik.

Untuk itu, organisasi nirlaba perlu menyusun laporan keuangan. Hal ini bagi sebagian organisasi nirlaba yang ruang lingkupnya masih kecil serta sumber dayanya masih belum memadai, mungkin akan menjadi hal yang menantang untuk dilakukan. Terlebih karena organisasi nirlaba jenis ini umumnya lebih fokus pada pelaksanaan program ketimbang mengurus administrasi. Namun, hal tersebut tidak boleh dijadikan alasan karena organisasi nirlaba tidak boleh hanya mengandalkan pada kepercayaan yang diberikan para donaturnya. Akuntabilitas sangat diperlukan agar dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan kepada donatur, regulator, penerima manfaat dan publik secara umum.

Gereja adalah suatu perkumpulan atau lembaga penganut kristiani, karena gereja merupakan suatu perkumpulan keagamaan. Sehingga gereja merupakan organisasi yang berbentuk organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan, sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tahun 2012 tentang Organisasi nirlaba, bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Untuk itu gereja juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan yang akuntabilitas dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan gereja.

Gereja mempunyai sumber keuangan yang berasal dari donatur dan jemaat yang nantinya juga dipakai untuk jemaat dan kegiatan yang dilakukan gereja. Karena itu gereja dituntut untuk mengadakan pencatatan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban bagi pelaksana keuangannya. Pertanggungjawaban ini dipakai untuk menilai efisiensi dan efektivitas gereja apakah telah dilakukan dengan baik dan benar oleh pelaksana atau pengelola keuangan gerejanya.

Akuntansi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu sistem informasi berupa laporan keuangan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal organisasi. Kegiatan yang dilakukan dalam proses akuntansi meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan dari suatu organisasi. Dengan demikian, gereja memerlukan akuntansi sebagai alat bantu dalam pengelolaan, perencanaan dan pengawasan keuangan dengan berpedoman pada PSAK 45 tahun 2012 tentang Standar Pelaporan keuangan Organisasi Nirlaba yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh gereja dapat dipercaya dan transparan dalam pelaporannya.

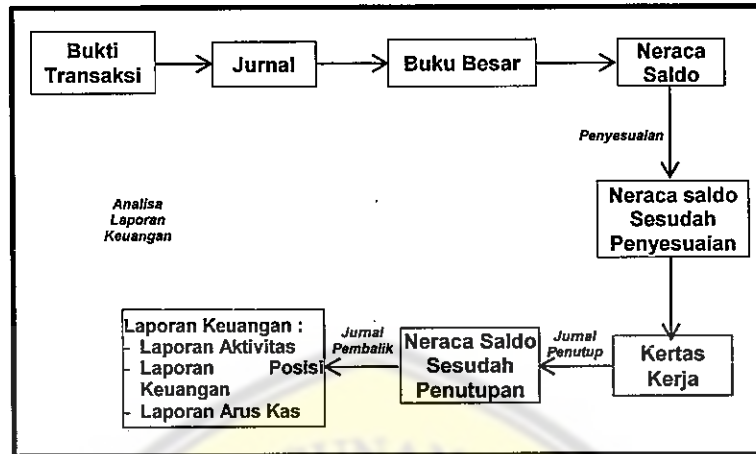
Gereja GBKP runggun Cijantung berdiri sejak tahun 1983 berlokasi jl. Bengrah Cijantung Jakarta Timur mempunyai ± 450 jemaat yang terdiri dari anak kecil sampai orang dewasa. Gereja GBKP merupakan tempat untuk beribadah bagi orang Kristen yang berasal dari suku karo yang sudah menetap di Jakarta dan berdomisili disekitar cijantung. Gereja GBKP runggun Cijantung merupakan bagian dari GBKP klasis Jakarta-Bandung.

Sejak berdirinya gereja GBKP runggun Cijantung ini telah memiliki keorganisasian yang cukup baik, dilihat dari buku laporan tahunannya tampak daftar kegiatan, daftar anggaran, kegiatan yang akan dilakukan, laporan pertanggungjawaban perseksi wilayah dan per kegiatan.

Tapi dilihat dari laporan tahunan Gereja GBKP ini, laporan keuangannya hanya laporan pemasukan dan pengeluaran saja yang tampak, padahal laporan keuangan organisasi nirlaba yang baik dan benar sesuai dengan PSAK 45 tidak seperti itu. Karena Laporan keuangan organisasi nirlaba meliputi (1) laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan, (2) laporan aktivitas serta (3) laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan (4) catatan atas laporan keuangan.

## Permasalahan

Laporan keuangan gereja masih sederhana, terlihat di dalam buku Laporan Tahunan hanya memberikan informasi data uang masuk dan keluar saja, Pengurus Majelis Jemaat Gereja melakukan transparansi keuangan hanya sebatas dana masuk dan dana dikeluarkan. Dan itu dilakukan tiap minggu dan dimasukkan dalam warta Jemaat. Jemaat gereja belum memperoleh gambaran secara komprehensif tentang seluruh aset gereja. Seperti yang diperlukan dalam gambar 1. Siklus akuntansi nirlaba/ gereja haruslah seperti itu tapi belum dilakukan oleh pihak gereja.



Gambar 1. Siklus Akuntansi Organisasi Nirlaba (gereja)

Ini disebabkan sistem administrasi dan akuntansi gereja ini masih belum baik, daftar inventaris gereja belum terinventarisir dengan baik, sehingga gereja ini memang belum mempunyai laporan keuangan yang mencerminkan keadaan gereja yang sebenarnya.

## METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat adalah

1. Melakukan penjelasan dan pendampingan Laporan Keuangan Nir Laba sesuai dengan standar Akuntansi
2. Memberikan penjelasan dan pendampingan tentang laporan keuangan sederhana disesuaikan dengan karakteristik gereja tersebut.

## Prosedur kerja :

Tahap Ke	Kegiatan	Indikator
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penjelasan tentang Laporan Keuangan Nir Laba</li> <li>• Pendampingan dalam Laporan Keuangan Nir Laba</li> </ul>	<p>Pegawai bagian administrasi dan keuangan gereja dapat mengerti mengenai Laporan keuangan Nir Laba</p> <p>Pegawai bagian administrasi dan keuangan gereja dapat membuat Laporan keuangan Nir Laba.</p>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penjelasan tentang laporan keuangan sederhana buat Gereja GBKP Cijantung</li> <li>• Pendampingan dalam pembuatan laporan keuangan sederhana untuk Gereja GBKP Cijantung</li> </ul>	<p>Pegawai bagian administrasi dan keuangan gereja dapat mengerti mengenai Laporan keuangan sederhana buat gereja</p> <p>Pegawai bagian administrasi dan keuangan gereja dapat membuat Laporan keuangan Gereja</p>

Bahan dan Alat yang digunakan :

Bahan yang dipakai adalah buku-buku yang berkaitan laporan keuangan

1. Buku Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik oleh Indra Bastian, SE. Akt., MBA., PhD. 2007
2. Buku Akuntansi dasar yang sederhana, Soemarsono SE, Akt 2010

Materi yang diberikan saat memberikan penjelasan tentang keuangan Nir Laba :

Jusup (2005) mendefinisikan Organisasi nirlaba sebagai sebuah organisasi yang tidak bertujuan mencari laba misalnya organisasi keagamaan, yayasan atau lembaga pendidikan. Organisasi tersebut juga membutuhkan informasi akuntansi seperti halnya organisasi yang bertujuan mencari laba. Walaupun organisasi semacam ini tidak mencari laba, namun mereka tetap berurusan dengan keuangan karena mereka harus mempunyai anggaran, membayar tenaga kerja, membayar biaya utilitas seperti listrik, telepon, air serta urusan urusan keuangan lainnya. Semua hal tersebut berkaitan dengan akuntansi.

Organisasi Gereja merupakan salah satu bentuk organisasi nirlaba dalam bidang keagamaan, sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tahun 2011 tentang Organisasi nirlaba, bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan.

Menurut Pahala Nainggolan (2005:4) lembaga berbentuk yayasan bergerak dalam berbagai variasi bentuk kegiatan. Beberapa fokus kekegiatan advokasi dan pendampingan masyarakat sedangkan yang lainnya terjun keimplementasi program untuk secara langsung menyelesaikan suatu isu yang berkembang. Sejalannya dengan perkembangan masyarakat yang semakin kritis, kini terjadi seleksi alam atas keberadaan yayasan maupun lembaga nirlaba yang ada. Masyarakat menuntut diterapkan *good governance* atau tata kelola organisasi yang baik pada yayasan. Pada pelaksanaan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas harus dapat dibuktikan. Transparansi dan akuntabilitas memerlukan infrastruktur pengadministrasian dan pelaporan memadai.

Demikian juga pemenuhan kewajiban perpajakan hanya dapat dilakukan bila system keuangan sudah berjalan baik. Di samping itu, stakeholders yayasan termasuk para donor, apalagi jika pendapatan yayasan dari publik, jelas memerlukan segala informasi tentang pengelolaan yayasan. Dengan demikian, pentingnya sistem keuangan yayasan karena terkait oleh kebutuhan stakeholdernya.

Menurut PSAK 45 Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumberdaya bagi organisasi nirlaba. Pihak pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki kepentingan bersama dalam rangka menilai:

- a. Jasa yang diberikan oleh organisasi nirlaba dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut
- b. Cara manajer melaksanakan tanggung jawabnya dan aspek lain dari kinerja mereka.

Organisasi nirlaba dianjurkan untuk menyediakan informasi yang paling relevan dan paling mudah dipahami dari sudut pandang penyumbang, kreditur, dan pemakai lain laporan keuangan di luar organisasi. Penyusunan laporan keuangan komparatif juga dianjurkan.

Berikut penjelasan rincian atas komponen – komponen yang membentuk laporan tersebut.

### 1. Laporan Posisi Keuangan.

Tujuan penyusunan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan dan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak-pihak lain untuk menilai:

- a) kemampuan organisasi untuk memberikan jasa secara berkelanjutan, dan
- b) likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Laporan posisi keuangan mencakup organisasi secara keseluruhan dan harus menyajikan total aktiva, kewajiban dan aktiva bersih.

### Klasifikasi Aktiva dan Kewajiban

Laporan posisi keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan, menyediakan informasi yang relevan mengenai likuiditas, fleksibilitas keuangan, dan hubungan antara aktiva dan kewajiban. Informasi tersebut umumnya disajikan dengan pengumpulan aktiva dan kewajiban yang memiliki karakteristik serupa dalam suatu kelompok yang relatif homogen. Sebagai contoh, organisasi biasanya melaporkan masing-masing unsur aktiva dalam kelompok yang homogen, seperti:

- a) kas dan setara kas;
- b) piutang pasien, pelajar, anggota, dan penerima jasa yang lain;
- c) persediaan;
- d) sewa, asuransi, dan jasa lainnya yang dibayar di muka;
- e) surat berharga/efek dan investasi jangka panjang;
- f) tanah, gedung, peralatan, serta aktiva tetap lainnya yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa.

Kas atau aktiva lain yang dibatasi penggunaannya oleh penyumbang harus disajikan terpisah dari kas atau aktiva lain yang tidak penggunaannya.

#### Informasi likuiditas diberikan dengan cara sebagai berikut:

- a) menyajikan aktiva berdasarkan urutan likuiditas, dan kewajiban berdasarkan tanggal jatuh tempo.
- b) mengelompokkan aktiva ke dalam lancar dan tidak lancar, dan kewajiban ke dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- c) mengungkapkan informasi mengenai likuiditas aktiva atau saat jatuh temponya kewajiban termasuk pembatasan penggunaan aktiva, pada catatan atas laporan keuangan.

## **2. Laporan Aktivitas**

Tujuan utama laporan aktivitas adalah menyediakan informasi mengenai :

- a) pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aktiva bersih,
- b) hubungan antar transaksi, dan peristiwa lain, dan
- c) bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa, Informasi dalam laporan aktivitas, yang digunakan bersama dengan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak lainnya untuk :
  - 1) mengevaluasi kinerja dalam suatu periode,
  - 2) menilai upaya, kemampuan, dan kesinambungan organisasi dan memberikan jasa, dan
  - 3) menilai pelaksanaan tanggung jawab dan kinerja manajer.

Laporan aktivitas mencakup organisasi secara keseluruhan dan menyajikan jumlah perubahan aktiva bersih terikat permanen, terikat temporer, dan tidak terikat dalam suatu periode. Perubahan aktiva bersih dalam laporan aktivitas tercermin pada aktiva bersih atau ekuitas dalam laporan posisi keuangan.

#### Klasifikasi Pendapatan, Beban, Keuntungan dan Kerugian

Laporan aktivitas menyajikan pendapatan sebagai penambah aktiva bersih tidak terikat, kecuali jika penggunaannya dibatasi oleh penyumbang, dan menyajikan beban sebagai pengurang aktiva bersih tidak terikat. Sumbangan disajikan sebagai penambah aktiva bersih tidak terikat, terikat permanen, atau terikat temporer, tergantung pada ada tidaknya pembatasan. Dalam hal sumbangan terikat yang pembatasannya tidak berlaku lagi dalam periode yang sama, dapat disajikan sebagai sumbangan tidak terikat sepanjang disajikan secara konsisten dan diungkapkan sebagai kebijakan akuntansi.

#### Klasifikasi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian

Dalam kelompok aktiva bersih tidak menutup peluang adanya klasifikasi tambahan dalam laporan aktivitas. Misalnya, dalam suatu kelompok atau beberapa kelompok perubahan dalam aktiva bersih, organisasi dapat mengklasifikasikan unsur-unsurnya menurut kelompok operasi atau non-operasi, dapat dibelanjakan atau tidak dapat dibelanjakan, telah direalisasi atau belum direalisasi, berulang atau tidak berulang, atau dengan cara lain.

#### Informasi Pendapatan dan Beban

Laporan aktivitas menyajikan jumlah pendapatan dan beban secara bruto. Namun demikian pendapatan investasi dapat disajikan secara neto dengan syarat beban-beban terkait, seperti beban penitipan dan beban penasihat investasi, diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

#### Informasi Pemberian Jasa

Laporan aktivitas atau catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai beban menurut klasifikasi fungsional, seperti menurut kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung. *Klasifikasi secara fungsional* bermanfaat untuk membantu para penyumbang, kreditur, dan pihak lain dalam menilai pemberian jasa dan penggunaan sumber daya. Disamping penyajian klasifikasi beban secara fungsional, organisasi nirlaba dianjurkan untuk menyajikan informasi tambahan mengenai beban menurut sifatnya. Misalnya, berdasarkan gaji, sewa, listrik, bunga, penyusutan. *Program pemberian jasa* merupakan aktivitas untuk menyediakan barang dan jasa kepada para penerima manfaat, pelanggan, atau anggota dalam rangka mencapai tujuan atau misi organisasi. Pemberian jasa tersebut merupakan tujuan dan hasil utama yang dilaksanakan melalui berbagai program utama. *Aktivitas pendukung* meliputi semua aktivitas selain program pemberian jasa. Umumnya, aktivitas pendukung meliputi aktivitas manajemen dan umum, pencarian dana, dan pengembangan anggota. Aktivitas manajemen dan umum meliputi pengawasan, manajemen bisnis, pembukuan, penganggaran, pendanaan, dan aktivitas administratif lainnya, dan semua aktivitas manajemen dan administrasi kecuali program pemberian jasa atau pencarian dana. Aktivitas pencarian dana meliputi publikasi dan kampanye pencarian dana; pengadaan daftar alamat penyumbang; pelaksanaan acara khusus pencarian dana; pembuatan dan penyebaran manual, petunjuk, dan bahan lainnya; dan pelaksanaan aktivitas lain dalam rangka pencarian dana dari individu, yayasan, pemerintah dan lain-lain. Aktivitas pengembangan anggota meliputi pencarian anggota baru dan pengumpulan iuran anggota, hubungan dan aktivitas sejenis.

#### Klasifikasi Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Laporan arus kas disajikan sesuai PSAK 2 tentang Laporan Arus Kas dengan tambahan berikut ini :

- a) Aktivitas pendanaan:
  - 1) penerimaan kas dari penyumbang yang penggunaannya dibatasi untuk jangka panjang.
  - 2) penerimaan kas dari sumbangan dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk pemerolehan, pembangunan dan pemeliharaan aktiva tetap, atau peningkatan dana abadi (endowment).
  - 3) bunga dan dividen yang dibatasi penggunaannya untuk jangka panjang.
- b) Pengungkapan informasi mengenai aktivitas investasi dan pendanaan nonkas: sumbangan berupa bangunan atau aktiva investasi.

### **3. Laporan arus kas**

Laporan arus kas menunjukkan arus uang kas masuk dan keluar untuk suatu periode. Periode yang dimaksud adalah periode sama dengan yang digunakan oleh laporan aktivitas. Penyajian arus kas masuk dan keluar harus digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut :

- a) Aktivitas Operasi

Dalam kelompok ini adalah penambahan dan pengurangan arus kas yang terjadi pada perkiraan yang terkait dengan operasional lembaga. Contoh yang mempengaruhi arus kas operasi adalah sebagai berikut.

  - 1) Surplus atau defisit lembaga (datanya diambil dari laporan aktivitas).
  - 2) Depresiasi atau penyusutan (karena depresiasi dianggap sebagai biaya, namun tidak terjadi uang kas keluar) setiap tahun.
  - 3) Perubahan pada *account* piutang lembaga.
  - 4) *Account* (perkiraan buku besar) lain seperti: persediaan, biaya dibayar di muka dan lain-lain.
- b) Aktivitas Investasi

Termasuk dalam perkiraan ini adalah semua penerimaan dan pengeluaran uang kas yang terkait dengan investasi lembaga. Investasi dapat berupa pembelian/penjualan aktiva tetap, penempatan/pencairan dan deposito atau investasi lain. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah :

- 1) Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri;
- 2) Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan, dan peralatan, serta aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain.

c) **Aktivitas Pendanaan**

Termasuk dalam kelompok ini adalah perkiraan yang terkait dengan transaksi berupa penciptaan atau pelunasan kewajiban hutang lembaga dan kenaikan/ penurunan aktiva bersih dari surplus-defisit lembaga.

Transaksi lain yang mengakibatkan perubahan arus kas masuk dan keluar dalam kelompok ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penerimaan kas dari penyumbang yang penggunaannya dibatasi untuk jangka panjang.
- 2) Penerimaan kas dari sumbangan dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk perolehan, pembangunan dan pemeliharaan aktiva tetap atau peningkatan dana abadi.
- 3) Bunga, deviden yang dibatasi penggunaannya untuk jangka panjang.

**4. Catatan atas laporan keuangan**

Merupakan bagian dari laporan keuangan yang tak terpisahkan karena berisikan penjelasan - penjelasan rinci atas akun – akun dalam laporan keuangan

Menurut PSAK 45, organisasi nirlaba perlu menyusun setidaknya 4 jenis laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode laporan
- 2) Laporan aktivitas untuk suatu periode pelaporan
- 3) Laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan
- 4) Catatan atas laporan keuangan

Dari keempat jenis laporan tersebut, dapat dicermati bahwa laporan keuangan organisasi nirlaba mirip dengan organisasi bisnis, kecuali pada 3 hal utama, yaitu:

- a) Komponen laporan posisi keuangan organisasi nirlaba memiliki beberapa keunikan bila dibandingkan dengan komponen laporan keuangan organisasi bisnis.
- b) Organisasi nirlaba tidak memiliki laporan laba rugi, namun laporan ini dapat dianalogikan dengan laporan aktivitas. Informasi sentral dalam laporan laba rugi umumnya terletak pada komponen laba atau rugi yang dihasilkan organisasi bisnis dalam satu periode. Sementara itu, informasi sentral dalam laporan aktivitas terletak pada perubahan aset neto yang dikelola oleh organisasi nirlaba.
- c) Organisasi nirlaba tidak memiliki laporan perubahan ekuitas sebagaimana layaknya organisasi bisnis. Hal ini disebabkan organisasi nirlaba tidak dimiliki oleh entitas manapun. Ekuitas dalam organisasi nirlaba bisa dianalogikan dengan aset neto yang akan disajikan pada laporan aktivitas. Aset neto tersebut terdiri dari tiga jenis, sebagaimana dijelaskan berikut ini:
  - 1) **Aset neto tidak terikat** adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang. Adapun bila sumbangan tersebut terikat, itu berarti sumbangan tersebut dibatasi penggunaannya oleh penyumbang untuk tujuan tertentu. Pembatasan tersebut dapat bersifat permanen atau temporer.
  - 2) **Aset neto terikat temporer** adalah sumber daya yang pembatasan penggunaannya dipertahankan sampai dengan periode tertentu atau sampai dengan terpenuhinya keadaan tertentu. Pembatasan penggunaan ini bisa ditetapkan oleh donatur maupun oleh

organisasi nirlaba itu sendiri (misal: untuk melakukan ekspansi, atau untuk membeli aset tertentu).

- 3) *Aset neto terikat permanen* adalah sumber daya yang pembatasan penggunaannya dipertahankan secara permanen. Namun demikian, organisasi nirlaba diizinkan untuk menggunakan sebagian atau semua penghasilan atau manfaat ekonomi lainnya yang berasal dari sumber daya tersebut. Contoh aset jenis ini adalah dana abadi, warisan, maupun wakaf.

### Tujuan Kegiatan

Dilihat dari permasalahan yang ada, tujuan kegiatan kami adalah Ingin membantu gereja GBKP cijantung dalam menerapkan PSAK 45 tahun 2012 didalam pembuatan laporan keuangannya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN :

Implikasi dari Perbedaan prakter akuntansi nonprofit dan akuntansi swasta adalah diperlukannya keahlian tambahan bagi personil , penasihat keuangan atau auditor. Jadi sumbangan dan pembelian barang-barang serta peralatan yang memerlukan penanganan khusus, diatur dengan melibatkan seorang akuntan spesialis usaha non profit. Selain itu, informasi keuangan untuk usaha non profit juga diinterpretasikan secara unik. Evaluasi atas kinerja yayasan hampir selalu terbukti sulit dan kompleks. ( Indra Bastian 2010)

Dalam pelaksanaan pengabdian menyampaikan materi akuntansi NirLaba secara bertahap dari dasar yaitu dari transaksi harian yang ada sampai ke laporan keuangan selama dua bulan setiap hari sabtu bersama dengan peserta pendampingan yaitu peserta yang memegang bagian keuangan gereja.

Sebelumnya peserta pendampingan hanya membuat laporan keuangan hanya penerimaan dan pengeluaran saja, sehingga kami pengabdian memberikan pendampingan pembuatan laporan keuangan sesuai dengan PSAK 45 tahun 2012.

Berikut adalah salah satu Contoh laporan keuangan gereja sebelum ada pendampingan.

Laporan Keuangan Runggun GBKP Cijantung tgl 9 -11- 2014

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
I	Saldo awal	
II	<b>Penerimaan :</b>	
1	Kolekte umum	2,869,000
2	Kolekte KA – KR	525,000
3	Kol Kedepan Guna Natal	2,381,000
4	Kolekte Penjayon GBKp Cibinong	2,931,000
	<b>Sub Total</b>	<b>8,706,000</b>
III	<b>Kolekte PJJ :</b>	
1	Korinti	90,000
2	Galatia	140,000
3	Efesus	614,000
4	Pilipi	272,000
5	Kolose	262,000
	<b>Sub total</b>	<b>1,378,000</b>
IV	<b>Perpuluhen :</b>	
1	NN / Pil	910,000
2	Kel.Bp.Bian Sembiring/Efe	500,000
	<b>Sub total</b>	<b>1,410,000</b>
V	<b>Lain-lain :</b>	
1	Kel.Pt.Pandas Tarigan / Kor	500,000
2	Kel.Kalep Sinulingga/ Kol	1,000,000
3	Kel.Pt.Bp.Nathan Trg/ Efe	1,000,000
	NN/Pilipi	1,000,000
	<b>Sub total</b>	<b>3,500,000</b>
	<b>Saldo awal + Penerimaan</b>	<b>14,994,000</b>



VI	Pengeluaran	
1	Transport Pengkhotbah	350,000
2	Transport Peliturgi	100,000
3	Gaji Penjaga Gereja	1,500,000
4	Gaji Peg. Sekretariat	1,000,000
5	Kesejahteraan Pendeta	2,000,000
6	Biaya Fotocopy	606,800
7	Biaya KaKr	1,350,000
	<b>Total Pengeluaran</b>	<b>6,906,800</b>
	<b>Saldo Akhir</b>	

Sumber: GBKP Cijantung

Siklus Akuntansi Nirlaba tidak ada perbedaan dengan siklus akuntansi biasa, dari transaksi → bukti → jurnal → buku besar → Neraca Saldo → penyesuaian → Laporan keuangan.

Berikut adalah salah satu contoh transaksi yang sering terjadi dalam gereja adalah persembahan yang diberikan jemaat dan yang harus dilakukan:

2 November 2014, menerima persembahan kolekte umum dari jemaat dalam ibadah minggu pagi Rp 2.869,000, maka kas bertambah di Debet, pendapatan bertambah di kredit

Tanggal	Uraian	no rekening		Jumlah	
				Debet	Kredit
2/11/2014	Kas	1		Rp 2,869,000	
	Pendapatan -kolekte umum		701		Rp 2,869,000

Kemudian dimasukkan ke dalam buku besar kas dan pendapatan kolekte umum

Kas	
2/11/2014	Rp 2.869.000
Pendapatan kolekte umum	
	2/11/2014 Rp 2.869.000

Saldo dalam buku besar dimasukkan kedalam neraca saldo seperti dibawah ini :

Gereja GBKP CIJANTUNG

Neraca Saldo

02 November 2014

Nama Rekening	Saldo	
	Debet	kredit
Kas	Rp 2,869,000	
Persembahan Kolekte umum		Rp 2,869,000

**Gereja GBKP CIJANTUNG**  
**Laporan Aktivitas**  
**Untuk 2 November 2014**

Pendapatan dan Penghasilan Tidak Terikat :	
Sumbangan	Rp -
Jasa Layanan Kolekte	Rp 10.084.000
Jasa layanan Perpuluhen	Rp 1.410.000
Lain-lain	<u>Rp 2.500.000+</u>
<b>Jumlah Pendapatan dan Penghasilan Tidak terikat</b>	<b>Rp 13.994.000</b>
Aktiva Bersih yang dibebaskan dari Pembatasan	
Program Dana operasional dan Inventaris Gereja	Rp 190.500.000
<b>Jumlah Pendapatan, penghasilan dan sumbangan lain yang tidak terikat</b>	<b>Rp 204.494.000</b>
Beban dan Pengeluaran	
Transport Pengkhotbah	Rp 350.000.
Transport Peliturgi	Rp 100.000.
Gaji Penjaga gereja	Rp 1.500.000
Gaji Pegawai Sekretariat	Rp 1.000.000
Kesejahteraan Pendeta	<u>Rp 2.000.000+</u>
<b>Jumlah Beban dan Pengeluaran</b>	<b>Rp 4.950.000</b>
<b>Kenaikan Jumlah Aktiva Bersih Tidak Terikat</b>	<b>Rp 199.544.000</b>

Gereja GBKP CIJANTUNG  
Laporan Arus Kas  
Untuk 2 November 2014

<b>Arus kas dari dari Aktivitas Operasi</b>	
Kas Jasa Layanan Kolekte	Rp 10.084.000
Kas Jasa layanan Perpuluhen	Rp 1.410.000
Kas Lain-lain	Rp 2.500.000
Beban dan Pengeluaran	<u>Rp (4.950.000)</u>
Kas Bersih yang diterima untuk aktivitas operasi	Rp <b>9.044.000</b>
<b>Arus Kas dari aktivitas Investasi</b>	
Pengakuan Jemaat Guna Dana Operasional dan Inventaris	Rp 190.500.000
Kas Bersih yang diterima dari aktivitas operasi	Rp <b>190.500.000</b>
<b>Arus kas Dari Aktivitas Pendanaan</b>	
Kas Runggun	Rp ( 6.794.535)
Diakonia	Rp 21.794.760
Pembangunan Gereja	Rp 68.351.000
Klasis	Rp 5.503.600
Sektor	Rp 692.200
Natal	<u>Rp 11.601.000</u>
Kas Bersih dari aktivitas Pendanaan	Rp <b>101.148.025</b>
<b>Kenaikan bersih kas dan Setara kas</b>	<b>Rp 300,692,025</b>

Pemakaian laporan keuangan gereja GBKP tidak bisa dipakai sepenuhnya karena Gereja GBKP sudah mempunyai format keuangan sesuai dengan format keuangan dari gereja GBKP pusat/Klasis. Sehingga Laporan keuangan yang sudah dipelajari dalam pendampingan ini dipakai hanya untuk keperluan kepentingan dalam lingkungan gereja GBKP Cijantung saja dan tidak dimasukkan dalam laporan keuangan ke Gereja GBKP Pusat/Klasis. Dan format laporan keuangan gereja GBKP tetap dilakukan karena gereja GBKP Cijantung tidak menyajikan laporan keuangan yang sesuai PSAK 45 dikarenakan mereka menggunakan sistem laporan realisasi anggaran yaitu memberikan informasi saldo kas yang ada disetiap jemaat pada setiap akhir periode kepada GBKP Pusat/Klasis.

## **SIMPULAN**

Untuk mengatasi masalah dalam pengelolaan keuangan dalam gereja, ada beberapa hal yang harus diperhatikan adalah Gereja memerlukan akuntansi sebagai alat bantu dalam pengelolaan, perencanaan dan pengawasan keuangan dengan berpedoman pada PSAK 45 tahun 2012 tentang Standar Pelaporan keuangan Organisasi Nirlaba yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh gereja dapat dipercaya dan transparan dalam pelaporannya.

Simpulan yang dapat diambil dari kegiatan ABDIMAS yang telah dilaksanakan dari awal kegiatan penjelasan tentang laporan keuangan Nir Laba sampai pembuatan laporan keuangan sederhana untuk Gereja adalah perlunya memantapkan bagian keuangan Gereja karena belajar dalam pembuatan laporan keuangan gereja tidak bisa hanya dalam waktu dua bulan saja, walaupun sudah mengerti dan bisa membuat laporan keuangan gereja dalam bentuk sederhana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ikatan Akuntan Indonesia, (2012). PSAK 45: Akuntansi Organisasi Nirlaba. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indra Bastian, 2007, Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik, Penerbit Erlangga.
- Jusup, A. H., 2005. Dasar - dasar Akuntansi. STIE-YKPN. Yogyakarta.
- Nainggolan, Pahala, 2005, Akuntansi Keuangan Yayasan dan Lembaga Nirlaba Sejenis, Penerbit PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Weygandt Jerry J, Kimmel Paul D, Kieso Donald E, 2011. *Financial Accounting IFRS Edition*, John Wiley & Sons, Inc
- Reeve James M, Warreen Carl S, Duchac Jonathan E, Wahyuni Ersa Tri. Soepriyanto Gatot, Jusuf Abadi Amir dan Djakman Chaerul D, 2011, Pengantar Akuntansi, Adaptasi Indonesia, Buku 1, Penerbit Salemba Empat.